

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Bahasa mencakup beberapa tingkatan seperti Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan wacana. (Hardiaz et al., 2020:198). Penguasaan keterampilan berbahasa merupakan komponen utama dalam konteks pendidikan dan mesti dimiliki oleh siswa karena keterampilan tersebut berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan mereka dalam berpikir secara sistematis, berkomunikasi dengan orang lain, serta menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang efektif. Menulis merupakan kecakapan berbahasa yang paling sulit dikuasai jika dibandingkan dengan tiga keterampilan lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan membaca (Khairunnisa, 2019:145). Keterampilan menulis memiliki peran yang sangat strategis dalam aktivitas sehari-hari serta dalam proses pembelajaran di kawasan pendidikan formal (Turnip & Lubis, 2022:139).

Permasalahan utama dalam kegiatan menulis terletak pada tuntutan untuk menguasai serta memadukan berbagai unsur kebahasaan secara bersamaan dengan substansi atau isi yang berasal dari luar aspek kebahasaan. Oleh karena itu, keterpaduan dan keseimbangan yang optimal antara aspek kebahasaan dan aspek isi menjadi syarat mendasar dalam menghasilkan karya tulis yang kohesif dan konsisten (Lubis, 2021:111). Keterampilan menulis memiliki posisi strategis dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena melalui kegiatan menulis siswa belajar menata pikiran, mengembangkan ide, memilih diksi yang tepat, serta membangun hubungan antarkalimat dan antarparagraf secara padu.

Salah satu jenis teks yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan adalah teks narasi. Teks narasi merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi yang bertujuan untuk memaparkan peristiwa atau pengalaman secara berurutan, terstruktur, dan menarik. Penyusunan teks narasi menuntut penyajian peristiwa secara sistematis dan logis sehingga penerapan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal menjadi aspek yang sangat penting. Dalam proses menghasilkan teks narasi yang efektif, kohesi berperan sebagai unsur mendasar yang mendukung kelancaran serta keterkaitan antar posisi dalam teks.

Semantik merupakan disiplin ilmu dalam Linguistik yang berfokus pada pengkajian makna, baik yang terkandung dalam bahasa, sistem kode, maupun jenis representasi lain Damayanti (dalam Ahammi et al., 2025:209). Semantik merupakan cabang kajian Linguistik yang memusatkan perhatian pada makna kata, rangkaian kata, serta kalimat yang membentuk dasar suatu wacana sehingga menjadikannya bidang yang memiliki keterkaitan erat dengan analisis wacana. Keterhubungan tersebut tampak melalui konsep kohesi Semantik, yakni relasi makna antareleman dalam wacana yang berperan dalam membangun kesatuan teks secara utuh. Dalam kajian wacana, kohesi menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara bagian-bagian teks. Kohesi dipandang sebagai unsur fundamental dalam analisis wacana, mengingat wacana merupakan satuan bahasa tertinggi yang menuntut keterpaduan berbagai unsur kebahasaan secara menyeluruh (Putri et al., 2025:33). Dalam teori Halliday dan Hasan, kohesi dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kedua jenis kohesi tersebut berperan dalam menciptakan alur komunikasi yang runtut, sistematis, dan mudah dipahami (Halliday, 1976). Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kedua jenis kohesi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepaduan teks. Keberadaan kohesi memungkinkan dilakukannya penelaahan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap fungsi teks dalam situasi komunikasi.

Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan teks yang kohesif dan koheren. Fenomena ini teramati ketika peneliti melakukan telaah terhadap dokumentasi tugas menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), peneliti memperoleh kesempatan untuk menelaah hasil tugas menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam mengorganisasi gagasan secara logis dan padu. Hal tersebut tecermin dari penggunaan konjungsi yang kurang tepat, pengulangan kata yang tidak diperlukan, serta susunan kalimat yang belum efisien. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap unsur-unsur kohesi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian yang komprehensif mengenai bentuk dan penggunaan kohesi dalam teks narasi yang ditulis oleh siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan kohesi siswa sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang masih mereka alami. Fenomena tersebut merefleksikan adanya kesenjangan antara kemampuan menulis siswa dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pentingnya koherensi dan kepaduan teks. Secara rasional, penelitian mengenai kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks narasi siswa menjadi penting karena kepaduan teks merupakan indikator utama kualitas tulisan. Teks narasi yang baik bukan hanya mampu menghadirkan peristiwa secara berurutan, tetapi juga mampu menghubungkan setiap bagian cerita melalui perangkat kebahasaan yang tepat. Analisis kohesi memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa mengonstruksi teksnya, jenis kohesi apa yang telah dikuasai, bentuk apa yang masih dominan, dan aspek mana yang masih perlu diperbaiki. Untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan kohesi dalam teks narasi siswa, berikut disajikan beberapa contoh data yang ditemukan dari karangan teks narasi siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon.

- (1) Di sudut ruang kelas, ada seorang murid yang sedang mengamati gurunya mengajar. *Ia* bernama Naura, *ia* adalah salah satu murid berprestasi di kelasnya. (T3/Ref)

Dari data (1) dapat diketahui terdapat penggunaan referensi persona orang ketiga tunggal *ia* dan *-nya*. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan alat penentunya berupa acuan. Kata *gurunya* terdapat referensi *-nya* yang mengacu pada guru dari seorang murid yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat pertama. Selain itu terdapat referensi persona *ia* yang mengacu pada tokoh Naura, yaitu seorang murid yang menjadi tokoh dalam wacana. Selain itu terdapat penggunaan kata ganti orang ketiga *-nya* pada kata kelasnya yang berfungsi sebagai referensi persona. pronomina *-nya* mengacu pada kelas yang dimiliki oleh Naura. Ini termasuk referensi endofora yang bersifat anaforis, karena merujuk pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Penggunaan referensi tersebut berfungsi menjaga kesinambungan informasi dan menghindari pengulangan unsur yang sama sehingga memperkuat kohesi gramatikal dalam wacana naratif tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Irawan & Sufanti (2024) yang menemukan adanya referensi

persona *ia* yang merujuk pada tokoh yang dimaksudkan dalam cerpen. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa referensi persona merupakan alat utama untuk menghubungkan antarfrasa dalam cerita ini.

- (2) Pembina PMR tersebut bernama *Ibu Dahlia*. *Beliau* menanyakan aku sakit apa. (T7/Sub)

Dari data (2) dapat diketahui terdapat substitusi nomina. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dengan lanjutan teknik ganti, karena unsur nomina *Ibu Dahlia* digantikan dengan pronomina persona *beliau* pada kalimat selanjutnya sehingga dinamakan penggantian nomina. Penggantian nomina tersebut menghubungkan kalimat “*Pembina PMR tersebut bernama Ibu Dahlia*” dan kalimat “*Beliau menanyakan aku sakit apa*”. Dengan kata lain, keberadaan penggantian nomina *Ibu Dahlia* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Izar et al., (2019) yang menemukan adanya substitusi nomina pergantian unsur satuan lingual *penumpang* yang di substitusikan dengan unsur lingual *mereka*.

- (3) Saat sudah bagianku ternyata voucher yang ingin aku beli sudah habis yaitu voucher telkomsel dan aku melihat ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 07.10, lalu aku langsung bergegas pergi membawa kendaraan untuk membeli di tempat lain. Lalu aku langsung bergegas pergi membawa kendaraan untuk membeli di tempat lain. (T1/Eli)

Dari data (3) dapat diketahui terdapat elipsis nomina. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dengan lanjutan teknik lesap, karena unsur nomina *voucher* yang mengalami pelesapan pada kalimat selanjutnya sehingga membentuk elipsis nomina. Namun, penulisan kata voucher tidak baku, seharusnya ‘*voucer*’. Elipsis tersebut dapat dilihat pada kalimat “lalu aku langsung bergegas pergi membawa kendaraan untuk membeli di tempat lain”. Setelah kata membeli, sebenarnya terdapat nomina *voucher*, tetapi unsur tersebut dihilangkan. Elipsis nomina tersebut, menghubungkan kalimat “*voucer yang ingin aku beli sudah habis yaitu voucer telkomsel*” dengan kalimat “lalu aku langsung bergegas pergi membawa kendaraan untuk membeli di tempat lain”. Dengan kata lain, keberadaan elipsis nomina *voucher* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana. Meskipun unsur nomina *voucher* dilesapkan, makna kalimat tetap dapat dipahami secara utuh

melalui konteks kalimat sebelumnya, yaitu aktivitas membeli voucher. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Muhyidin (2021) yang menemukan adanya elipsis nomina pada kata *Popi* yang dihilangkan pada klausa kedua. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa elipsis nomina adalah pelepasan kata benda yang fungsinya telah disebutkan sebelumnya.

- (4) Tia anak yang cantik *dan* ceria. *Namun* di balik wajah cerianya itu ada sebuah kesedihan yang ditutupi olehnya *karna* kedua orang tuanya meninggal dunia *karna* kecelakaan. (T20/Konj)

Dari data (4) ditemukan konjungsi *dan*, *namun*, *karena*. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dengan lanjutan teknik lesap dan ganti, karena menghilangkan atau menggantikan unsur tertentu untuk menguji keefektian kalimat. Konjungsi *dan* pada kalimat “Tia anak yang cantik dan ceria” berfungsi sebagai konjungsi aditif yang menghubungkan dua sifat yang dimiliki oleh tokoh Tia, yaitu cantik dan ceria. Sementara itu, konjungsi *namun* berfungsi sebagai konjungsi adversatif yang menghubungkan keadaan tia yang tampak ceria dengan kenyataan bahwa ia menyimpan kesedihan. Selain itu, terdapat konjungsi kausal *karna* yang secara penulisan tidak tepat sehingga harus ditulis *karena*. Pada data tersebut juga ditemukan adanya pengulangan konjungsi *karena* pada kalimat “ada sebuah kesedihan yang ditutupi olehnya karena kedua orang tuanya sudah meninggal dunia karena kecelakaan.” Penggunaan dua konjungsi penyebab secara berdekatan menyebabkan kalimat menjadi kurang efektif. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan salah satu konjungsi atau menggantinya dengan unsur lain. Adapun perbaikan penulisan yang tepat adalah:

- (4a) Namun, di balik wajah cerianya itu ada sebuah kesedihan yang ditutupinya karena kedua orang tuanya meninggal dunia sebab kecelakaan”

Pada perbaikan tersebut, konjungsi *karena* diganti menjadi kata sebab agar tidak terjadi pengulangan konjungsi adversatif secara berturut-turut. Konjungsi aditif *dan* pada data tersebut, menambahkan informasi mengenai sikap tokoh sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih lengkap. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Safitri et al., (2023) yang menemukan adanya konjungsi *dan* pada kalimat “hal-hal ganjil terjadi di lingkungan istana *dan* membawa nama Cakradana *dan* Suramurda kepada kasus pembunuhan”. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa konjungsi *dan* merupakan

bentuk konjungsi penambahan yang berfungsi menambahkan dari kata sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan konjungsi tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi gramatikal aditif yang menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat sehingga membentuk kepaduan makna dalam wacana.

- (5) Disaat meli berusia 12 tahun, *ibunya* terkena penyakit jantung dan *ibunya* harus dioperasi, tetapi mereka tidak mampu untuk membayar biaya operasi *ibunya*. (T5/Rep)

Dari data (5) dapat ditemukan adanya kohesi leksikal repetisi pada kata *ibunya*. Data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan alat penentunya berupa acuan. Pengulangan kata tersebut mengacu pada identitas yang sama. Kata tersebut diulang sebanyak tiga kali, yaitu pada frasa “*ibunya* terkena penyakit”, “*ibunya* harus dioperasi”, dan “biaya operasi *ibunya*”. Pengulangan ini berfungsi untuk mempertahankan kesinambungan tokoh yang dibicarakan, yaitu ibu dari tokoh Meli sehingga pembaca tetap fokus pada tokoh tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti & Sabardila (2023) dalam meneliti kohesi gramatikal dan leksikal pada novel, ia menemukan adanya repetisi kata terbaik. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa kohesi leksikal repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan serta mempertahankan kehadiran tokoh dalam memori pembaca. Namun, pengulangan kata *ibunya* secara berlebihan membuat kalimat menjadi kurang tepat. Adapun perbaikan kalimat yang tepat adalah:

- (5a) Di saat Meli berusia 12 tahun, *ibunya* terkena penyakit jantung dan harus dioperasi, tetapi mereka tidak mampu membayar operasinya.

Pada kalimat perbaikan, sebagian repetisi kata *ibunya* dihilangkan dan diganti dengan afiks pada kata operasinya. Perbaikan dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak efektif sehingga kalimat menjadi lebih komunikatif.

Penelitian terkait kohesi gramatikal dan leksikal diperlukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menghasilkan teks narasi yang padu. Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan dari sisi fokus kajian, metode, serta hasil temuan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menelaah kohesi pada teks profesional seperti karya sastra, berita, atau buku ajar seperti penelitian Rahmalia dkk (2021) yang berfokus pada kohesi gramatikal dalam wacana bahasa Jepang dan

penelitian oleh Trogea dkk (2024) yang berfokus pada kohesi leksikal dalam wacana berita radar. Penelitian ini secara khusus mengkaji kohesi pada teks narasi yang dihasilkan siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan dua aspek kohesi gramatikal dan leksikal secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterpaduan teks narasi. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengkaji satu aspek kohesi. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kohesi yang muncul dalam teks narasi karya siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dirancang untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran berupa video agar dapat membantu siswa mempelajari cara menulis teks narasi dengan lebih efektif. Data penelitian ini bersumber dari teks narasi yang dihasilkan siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon dalam situasi pembelajaran menulis yang sesungguhnya. Oleh karena itu, data yang diperoleh menggambarkan kemampuan berbahasa siswa secara nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam teks narasi siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis kohesi gramatikal dan leksikal sebagai video pembelajaran teks narasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks narasi siswa kelas IX MTs Negeri 2 Cirebon.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis kohesi gramatikal dan leksikal sebagai video pembelajaran teks narasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang Semantik dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk dan fungsi kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks narasi siswa sehingga memperkaya teori tentang keterpaduan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya visualisasi contoh, penjelasan bertahap, serta demonstrasi cara memperbaiki teks, video pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis ini dapat membantu siswa memahami penerapan kohesi gramatikal dan leksikal secara lebih nyata. Dengan demikian, siswa berpotensi meningkatkan kualitas teks narasi yang mereka tulis sekaligus mengembangkan kemampuan literasinya.
- b. Bagi guru bahasa Indonesia, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan video pembelajaran menulis yang lebih berfokus pada aspek kepaduan teks. Guru dapat memanfaatkan informasi mengenai penggunaan dan kesalahan kohesi untuk menyusun video berisi contoh, model penulisan, serta latihan interaktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dan instrumen penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau landasan untuk melaksanakan penelitian serupa dalam konteks yang berbeda, misalnya pada tingkat pendidikan SMP/MTs lain, pada jenis teks berbeda seperti argumentasi atau eksposisi, maupun dalam penerapan pendekatan multilingual.